

Analisis Kajian Struktur Cerita Rakyat Raden Wijaya di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto

Sujiono
STABN Raden Wijaya Wonogiri
sujionoradenwijaya@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian yaitu menganalisis kajian struktur cerita rakyat Raden Wijaya di Kecamatan Trowulan. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Tempat penelitian di Kecamatan Trowulan. Waktu penelitian Februari s.d Juli 2019. Struktur cerita Raden Wijaya di Trowulan meliputi; 1) Tema yaitu asal usul Kerajaan Majapahit. 2) Tokoh cerita yang paling dominan yaitu Raden Wijaya merupakan raja pertama Kerajaan Majapahit. Raden Wijaya memiliki watak sifat kebapakan, menghargai perjuang bawahan, bijaksana. 3) Alur cerita yaitu alur maju atau lurus. 4) Latar/ setting, paling dominan adalah latar tempat yaitu Alas Lontrik/Hutan Tarik. 5) Amanat diantaranya, semangat dan tekad yang kuat untuk mewujudkan cita-cita, kesetiaan, penghargaan, pemimpin pelindung bagi rakyat, menjunjung tinggi kebenaran.

Kata Kunci: Cerita rakyat, Raden Wijaya, Kajian struktur,

ABSTRACT

The research objective is to analyze study of the structure of Raden Wijaya folklore in Trowulan District. Type of descriptive qualitative research. Research site in Trowulan District. Research period February to July 2019. The story structure of Raden Wijaya in Trowulan includes; 1) The theme is the origin of the Majapahit Kingdom. 2) The most dominant story figure, Raden Wijaya, is the first king of Majapahit Work. Raden Wijaya has a character of paternity, respecting the subordinate's struggle, wise. 3) The storyline, i.e. forward or straight path. 4) The setting/setting, the most dominant is the setting of the place that is Alas Lontrik / Forest Attraction. 5) The mandate of them, a strong spirit and determination to realize the ideals, loyalty, appreciation, protective leaders for the people, uphold the truth.

Keywords: Folklore, Raden Wijaya, Structural study

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara besar yang memiliki ragam budaya. Kebudayaan bangsa Indonesia sangat beragam dan banyak jumlahnya. Beragamannya kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia salah satunya dilihat dari kekayaan sastra. Kekayaan sastra salah satunya sastra lisan yang berbentuk cerita rakyat. Cerita rakyat di Indonesia tersebar

di 33 provinsi. Jumlah cerita rakyat di Indonesia jumlah beratus-ratus. Pernyataan di atas menggambarkan kekayaan sastra di Indonesia.

Cerita rakyat sebagai bagian sastra lisan mengandung pesan di dalamnya. Banyak manfaat yang dapat digali dari cerita rakyat. Para pemikmat cerita rakyat dapat menghayati dan mengaplikasi pesan-pesan yang terkandung dalam cerita rakyat. Hal

ini dikarenakan cerita rakyat disampaikan secara langsung, selain itu cerita rakyat disampaikan dengan menggunakan perumpamaan.

Penikmat cerita rakyat dapat mengetahui sejarah, peradaban, pengalaman, pandangan hidup, keteladanan, dan sebagainya. Hal ini menandakan bahwa cerita rakyat tersirat kenyataan yang dapat dijadikan pedoman dan tuntunan dalam membangun serta memajukan bangsa dan negara. Cerita rakyat berperan memberikan andil yang sangat besar menyambung lidah masyarakat untuk memamarkan gagasan-gagasan besar yang sangat bermanfaat. Hal ini menggambarkan cerita rakyat sangat bermanfaat dalam kehidupan.

Karya sastra apapun bentuknya memiliki makna dan pesan yang sangat berharga. Salah satu karya sastra yaitu cerita rakyat Raden Wijaya. Cerita rakyat terkait Raden Wijaya memiliki makna luhur yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat Raden Wijaya memiliki keistimewaan. Nama Raden Wijaya sangat terkenal di Indonesia. Raden Wijaya merupakan pendiri Kerajaan Majapahit yang sangat terkenal. Nama Raden Wijaya bahkan dijadikan nama Sekolah Tinggi Agama Buddha di Wonogiri. Hal ini menggambarkan kebesaran dan keagungan dari sosok Raden Wijaya sebagai pendiri kerajaan Majapahit.

Cerita rakyat terkait Raden Wijaya merupakan salah bagian dari tradisi lisan yang pernah hidup serta menjadi milih masyarakat. Cerita rakyat Raden Wijaya diwariskan secara lisan dan turun temurun. Cerita rakyat Raden Wijaya merupakan buah pikir para leluhur yang tentunya mengandung banyak pesan. Pesan-pesan yang terkandung memiliki banyak manfaat dalam kehidupan.

Namun kenyataan apresiasi terhadap cerita rakyat Raden Wijaya yang memiliki nama besar kurang mendapat perhatian. Cerita rakyat Raden Wijaya masih kalah populer bila dibandingkan film-film masa kini, baik dalam maupun luar negeri. Begitu pula di kalangan civitas akademik STAB Negeri Raden Wonogiri Jawa

Tengah. Civitas akademika STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah kurang mengenal akan keagungan serta keteladanan dari Raden Wijaya. Generasi saat ini masih asing dengan kebudayaan lokal cerita rakyat Raden Wijaya. Cerita rakyat Raden Wijaya jika digali secara mendalam akan banyak falsafah kehidupan, dan amanat yang sangat berguna sebagai bekal kehidupan maupun mengembangkan lembaga STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah.

Cerita rakyat Raden Wijaya sebagai warisan leluhur tentunya perlu dijaga kelestariannya dan dipertahankan. Sangat ironi jika nilai-nilai edukasi dari sastra lisan dalam hal ini cerita rakyat Raden Wijaya kurang mendapat perhatian. Bayang-bayang kemusnahan sulit dihindari jika sebagai generasi perenus kurang memiliki perhatian terhadap warisan sastra lisan leluhur. Sebagai generasi penerus, apalagi bagian civitas akademika STAB Negeri Raden Wijaya sudah selayaknya memberikan perhatian terhadap cerita rakyat terkait Raden Wijaya. Bagaimanapun Raden Wijaya adalah satu cikal bakal yang membangkit agama Buddha di Nusantara.

Berdasarkan permasalahan di atas, serta pentingnya menggali amanat dalam sastra lisan cerita rakyat Raden Wijaya. Maka dipandang penting untuk melakukan penelitian mengenai cerita rakyat Raden Wijaya. Hal ini dilakukan untuk melestarikan sastra lisan, yang syarat akan pesan-pesan yang sangat bermanfaat. Selain itu menanamkan sepirit Raden Wijaya untuk membangun lembaga STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah.

Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari folklore. Cerita rakyat merupakan sastra lisan. Menurut Danandjaya (dalam Suaka, 2014, p.94) kata folklor berasal dari kata Inggris yaitu *folklore* yang dibentuk dari dua kata folk dan lore. Folk memiliki arti yang sama dengan *colectivity* (kolektif), sedangkan Dundes (dalam Suaka, 2014, p.94) menyebutkan, folk adalah 'sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga

dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya'. Ciri-ciri pengenal itu antara lain, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama. Namun yang penting mereka memiliki satu tradisi, yaitu kebudayaan yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai pemilik bersama. Selain itu yang lebih penting adalah mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Yang dimaksud *lore* yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan turun temurun secara lisan melalui satu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau penguatan.

Folklore adalah suatu istilah yang diadaptasi untuk menyebutkan istilah cerita rakyat. Folklore merupakan suatu istilah dari abad kesembilan belas untuk menunjuk lisan tradisional dan pepatah-pepatah petani Eropa, dan diperlukan sehingga meliputi tradisi lisan yang terdapat di semua masyarakat (Russel Bertrand, 1993, p.229). Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa folklore merupakan istilah cerita rakyat. Folklore menunjuk lisan tradisional dan pepatah-pepatah petani di Eropa. Folklore meliputi sastra lisan yang berkembang di masyarakat.

Cerita rakyat bagian dari sastra rakyat. Menurut Hutomo (1991, p.1) menjelaskan cerita rakyat merupakan bagian sastra rakyat (*folk literature*) yaitu sastra lisan (*oral literature*) yang sudah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat. Yang dimaksud sastra lisan adalah kesustraan yang mencakup ekspresi kesustraan yang disebarkan dan turun-temurunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Menurut Endraswara (2005, p.3) pada zaman dahulu cerita rakyat diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat tertentu, tradisi lisan ini hampir sering disamakan dengan folklore, karena didalamnya mencakup tradisi lisan. Mengacu kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa cerita rakyat bagian dari sastra rakyat yang berbentuk sastra lisan. Cerita rakyat telah lama hidup dalam tradisi masyarakat. Cerita rakyat

disebarkan secara turun-temurun secara lisan.

Analisis struktur cerita sangat penting dilakukan hal ini karena analisis struktural dilakukan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, serta detail dan mendalam atas terjalannya semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Unsur-unsur yang dibahas dalam penelitian ini yaitu; (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur cerita, (4) latar (*setting*) cerita, serta (5) amanat dalam cerita.

a. Tema

Tema dalam karya sastra di dalamnya mengisaratkan pokok pikiran yang disampaikan pengarang. Menurut Waluyo (2011, p.7) adalah gagasan pokok dalam cerita fiksi. Lebih lanjut Spradley (2007, p.267) menjelaskan setiap tema yang baik tidak hanya berisi perkembangan suatu cerita kejadian saja, melainkan juga mengisyaratkan pokok pikiran yang akan dikemukakan pengarang. Tema merupakan unit pemikiran yang lebih besar. Tema terdiri atas sejumlah simbol yang tersambung melalui hubungan yang mempunyai makna.

Tema (*theme*) menurut Santon dan Kenye (dalam Burhan Nugiyantoro, 1995:67) menjelaskan tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema selalu berkaitan dengan makna/pengalaman kehidupan, melalui karya itu pengarang menawarkan makna tertentu dalam kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna kehidupan. Mungkin kita akan merasakan suatu keharuan, penderitaan, atau kebahagiaan, seperti yang dialami oleh tokohnya atau sifat emotif yang dapat menyebabkan kita mengalami perubahan dalam menjalani hidup dan kehidupan ini (Nurgiyantoro, 1995:71).

Berdasarkan berbagai kutipan ahli di atas dapat ditarik kesimpulan tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan pengarang pada sebuah karya sastra. Tema juga dapat dipahami sebagai makna yang

terkandung dalam karya sastra. Tema berkaitan dengan pengalaman kehidupan. Melalui tema pengarang mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna kehidupan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Melalui tema yang tersaji dalam karya sastra diharapkan pembaca mengalami perubahan kearah kebaikan dalam menjalani kehidupan.

b. Tokoh dan Penokohan

Sebuah karya sastra prosa, terdapat hubungan yang erat antara penokohan dan perwatakan. Penokohan berhubungan dengan carapandang pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokoh ceritanya, sedangkan perwatakan berhubungan dengan karakteristik atau bagaimana watak tokoh-tokoh cerita itu (Waluyo, 2011, p.18). Istilah “Tokoh” menunjukkan pada orangnya atau pelaku cerita, misal pelaku utama, atau tokoh pemeran protagonis, antagonis, dan sebagainya. Karakter adalah watak atau perwatakan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca atau lebih pas pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 1995, p.165). Berpijak kutipan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan tokoh adalah menunjuk pada pelaku cerita dalam sebuah karya sastra. Pelaku cerita diantaranya protagonis, antagonis, dan sebagainya. Penokohan berkaitan dengan cara pandang pengarang dalam memilih tokoh-tokoh pelaku cerita.

c. Alur/Plot

Alur atau plot sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak peristiwa yang akan datang (Waluyo, 2011, p.9). Lebih lanjut Ratna (2012, p.139) mengatakan plot merupakan energi terpenting yang menggerakkan cerita sehingga menjadi penceritaan, dengan episode terpenting yang terdiri atas permulaan, komplikasi, dan penyelesaian. Rangkaian peristiwa yang menjalin plot meliputi: (1) eksposisi; (2) inciting moment; (3) rising action;

(4) complications; (5) climax; (6) falling action; dan (7) denouement (penyelesaian). Mengacu kutipan di atas dapat dijelaskan alur atau plot adalah kerangka cerita dalam karya sastra. Plot merupakan bagian terpenting dalam karya sastra sehingga mampu menggerakkan penceritaan.

Menurut Nurgiyantoro (1995, p.153-155) alur berdasarkan kriteria urutan waktu dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Alur Maju

Alur maju atau progresif dalam sebuah novel terjadi jika cerita dimulai dari awal, tengah, dan akhir terjadinya peristiwa.

2. Alur Mundur

Alur mundur, regresif atau *flash back*. Alur terjadi jika dalam cerita tersebut dimulai dari akhir cerita atau tengah cerita kemudian menuju awal cerita.

3. Alur Campuran

Alur campuran yaitu gabungan antara alur maju dan alur mundur. Untuk mengetahui alur campur maka harus meneliti secara sintagmik dan paradigmatis semua peristiwa untuk mengetahui kadar progresif dan regresifnya.

d. Latar/Setting

Latar atau *setting* adalah tempat kejadian peristiwa. Tempat kejadian cerita dapat berkaitan dengan aspek fisik, aspek sosiologis, dan aspek psikis (Waluyo, 2011, p.23). Berdasarkan kutipan di atas dapat disintesis latar atau setting merupakan tempat kejadian peristiwa. Latar setting dalam sebuah karya sastra sangat terkait dengan aspek fisik, sosiologis, dan psikis.

Fungsi latar menurut Waluyo (2011, p.24) sebagai berikut: (1) mempertegas watak pelaku; (2) memberikan tekanan pada tema cerita; (3) memperjelas tema yang disampaikan; (4) metafora bagi situasi psikis pelaku; (5) sebagai pemberi atmosfer (kesan); (6) memperkuat posisi plot. Setting berkaitan dengan pendedegan, latar belakang, waktu cerita, dan waktu penceritaan. Pendedegan artinya penyusunan adegan di dalam cerita. Tidak semua kejadian dalam kehidupan sang

tokoh dilukiskan dalam adegan-adegan. Adegan dipilih yang benar-benar mewakili cerita. Adegan dapat di dalam rumah atau di luar rumah.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

- 1) Latar Tempat, yang menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 2) Latar Waktu, berhubungan dengan peristiwa terjadi.
- 3) Latar Sosial, menyangkut status sosial seorang tokoh, penggambaran keadaan masyarakat, adat-istiadat dan cara hidup (Nurgiyantoro, 1995, p.227-333).

e. Amanat

Setiap karya sastra yang sajikan pengarang tentunya mengandung amanat. Pada dasarnya amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan penulis. Amanat berurusan dengan makna yaitu sesuatu yang khas, umum, subjektif, sehingga harus dilakukan dengan penafsiran (Teeuw, 1983, p.37). Mengacu kutipan di atas dapat disintesis amat adalah pesan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Amanat merupakan pesan moral yang terkandung dalam karya sastra yang ingin disampaikan penulis.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif. Pendeskripsiaan dalam penelitian ini meliputi isi cerita, struktur cerita yang mencakup tema, alur, tokoh, latar serta amanat yang terkandung pada cerita rakyat "Raden Wijaya". Sumber data penelitian ini digali melalui sumber yang berasal dari informan serta tempat dan benda-benda fisik yang terkait cerita rakyat "Raden Wijaya". Teknik pengambilan sampel *qualitative snowball sampling*. Validatas data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik triangulasi data atau sumber, dan refiew informan. Teknik analisis data yang dipergunakan penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles and Hubermen dan analisis struktural yang dikembangkan oleh Spradley.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kajian struktur dalam cerita rakyat Raden Wijaya di Kecamatan Trowulan. Struktur cerita rakyat Raden Wijaya di Kecamatan Trowulan meliputi; tema, tokoh dan penokohan, alur, setting, dan amanat.

Raden Wijaya merupakan pendiri Kerajaan Majapahit. Kenapa kok dinamakan Mojopahit pada waktu itu. Pada waktu itu kan, Sang Rama Wijaya kan keadaannya masih terpojok dikejar sama tentara Tartar pada waktu itu dan lari ke hutan tadi dan kelaparan. Kelaparan terus Rangga Lawe disuruh mencari makaman dan menemukan makanan, ngak tahu buah itu namanya apa dan kondisi waktu itu Raden Wijaya kan terpojok dan buah itu dimakan rasanya pahit, akhirnya dinamakan mojok pahit. Mojok artinya terpojok, nasibnya Raden Wijaya pada waktu itu. Jadi, Mojokpait, kondisi saya terpojok, saya kelaparan buah ini saya namakan Mojopahit. Sebenarnya mojokpahit, mojok terpojok. Ya itu, banyak yang ngak terungkap kok pada Pendopo Agung itu. Bahkan nama gelar Raden Wijaya adalah Kertarajasa Jayawardana. Nama Kerta diambil dari nama mertuanya Kertanegara Raja Singasari, sedangkan Rajasa itu diambil dari nama kekek buyutnya Ken Arok, Rajasa Amurwabumi. Kertarajasa itu sebenarnya dari nama buyut dan kakek Raden Wijaya. Katakanlah dia yang melanjutkan terah Rajasa Samurwabumi dengan terah Kertanegara. Raden Wijaya dulunya mengabdikan ke Kertanegara karena memang pada saat Singosari runtuh, dianggap sebagai musuh besar Kediri. Setelah Singosari runtuh Raden Wijaya menjadi buruan nomor satu. Raden Wijaya diselamatkan Paman Wiraraja dari Madura. Atas saran Paman Wiraraja, maka Raden Wijaya menyerah diri dan mengabdikan di Kediri. Atas jasa pengabdianya Raden Wijaya mendapatkan sebuah sima (tanah perdikan) pemberian dari Jayakatwang yaitu di Alas Lontrik. Alas Lontrik yaitu sebuah hutan orang Madura

lah istilahnya. Diperkirakan di daerah mulai dari hilir sungai Brantas sampai ke arah penanggungan. Nah disitu mendirikan sebuah pemukiman di lihir dekat Sungai Brantas yang sekarang menjadi tempat untuk transit kalau masuk ke Majapahit. Itulah Beliaunya mendirikan pemukiman tentunya disaat peristiwa yang dulu pernah terjadi disaat Singosari itu yang pernah melukai utusan dari Monggol itu ternyata datang. Sejak datang ini disambut. Tidak diarahkan seharusnya ke Singosarikan kan tapi justru ke Kediri ke Gelang-gelang ini. Dengan siasatnya yang jitu ini sehingga Kerajaan Gelang-gelang ini hancur Kediri itu dengan bantuan dari Tar-tar tadi. Kemudian setelah itu atas strateginya juga setelah bisa mengusir pasukan Tar-tar kemudian Beliaunya dinobatkan menjadi Raja Majapahit.

Katakanlah setelah semuanya ini berbuah masih, sehinga dinobatkan menjadi katakanlah melanjutkan terah Singosari. Maka dari itu gelarnya kan Kertarajasa Jayawardana. Menyatukan dua terah. Ya jadi kita menganggap bahwa Raden Wijaya ini merupakan sosok seorang bapak. Kenapa, ya karena Beliau ini memang menyelamatkan dua wanita. Ini yang menjadikan sesuatu dari kita menyelamatkan dari sesama ini kemudian menyatukan dua terah yang selalu berseteru pada saat itu antara Tunggul Ametung dengan Sang Amurwa Bumi itu mulai dari Ken Arok, kemudian Tunggul Ametung akhirnya Tunggul Ametung terbunuh dilanjutkan Anusapati. Ken Arok terbunuh dilanjutkan Toh Joyo, kemudian dilanjutkan lagi oleh Ronggowuni itu. Dan Ronggowuni menurunkan Kertanegara ini yang terakhir Singosari itu yang terbesar dan terakhir itu. Intinya Majapahit ini melanjutkan Wangsa Rajasa. Karena tadi Raden Wijaya itu sebenarnya dia diturunkan dari Ken Dedes dan Ken Arok ini lahirlah Maseha Cempaka, Maeso Ateleng, dia Lembu Tal, Raden Wijaya. Kertanegara ini punya dua putri yang diperistri oleh Raden Wijaya. Dari Raja Patmi lahirlah Jayanegara. Jayanegara ini

memang ada beberapa yang menyebutkan Jayanegara ini anak Dara Petak. Maka dari itu Jayanegara ini bisa dibilang Alaki Dewo, anaknya Raden Wijaya dengan Dara Petak. Sedangkan yang Aditiyawarman yaitu anak Raden Wijaya dengan Dara Jingga. Alaki Dewo anaknya Raja. Kemudian dari dua puteri Kertanegara ini lahirlah Raja Patmi dan Ratu Dewi. Jadi semua orang tua apapun perjuangannya ini ada orang yang berjasa kita tidak boleh lupakan apalagi kita ini apa yak karena sesuatu hal sehingga kebaikan ini tidak tampak sekali. Nah kaitanya dengan Raden Wijaya ini setelah perjalanan itu katakanlah setelah purna setelah meninggal, nah Siti Inggil ini merupakan tempat sucinya dharmanya.

Siti Inggil merupakan tempat yang disucikan, namun bukan berarti makamnya Siti Inggil itu. Tapi tentunya sebelum ada proses katanlah kalau dulu, kalau sekarang ini tempat krematorium. Kalau dulu ini ada semacam apa ya perabuanlah. Perabukan atau di dharmakan. Tentunya pada akhirnya ada larung gitu sebenarnya kalau larung itu kembali ke asal. Kemudian jinanya di acarkan arca Harihara itu perwujudan Raden Wijaya. Karena dia penganut Siwa Wisnu, arcanya di Jakarta, ya satu-satunya yang asli. Candinya, dharmanya di Simping yaitu daerah Blitar. Dharmanya Raden Wijaya merupakan bangunan suci yang dibuat secara khusus untuk menghormati Raden Wijaya.

Siti Inggil itu artinya tanah yang tinggi disitu ada petilasan kalau orang Islam makam. Tetapi disitu tidak ada jasad karena dikrematorium ya, diprabukan, sehingga sebagian abunya itu didharmakan sebagian dilarung. Dharmakan sebagai penanda bahwa di tempat ini ya Raden Wijaya di apa ya dinamakan Senggapura Ing Pepopongan. Di namakan Senggapura dia ini ya ibaratnya sebelum pemberangkatan larung ini tentu ada upacara. Dharma sebagai bentuk amal baiknya. Dharma itu kan kebaikan, atas jasa kebaikannya, sesuai dengan amal baktinya setelah itu kemudian dilarung. Maka dari itu sering kali dikatakan sebagai tempat pendharmaan, nah itu dharma kan

kebaikan. Pendharmaan itu Raden Wijaya di Candi Brahu.

Brahu itu menurut prasasti Alas Santan dikaitkan dengan Mpu Sendok namanya Warahu atau Waharu sehingga dengan berkembangnya zaman ini orang menyebut brahu. Kenapa kok brahu diartinya bra itu diartikan brawijaya, hu itu abu. Ditempat perabuan abu Brawijaya. Candi Brahu diperkirakan dibangun pada abad ke-10 pada masa Kerajaan Medangkamulan perpindahan dari Mataram Kuno ke Majapahit dengan Rajanya Mpu Sendok. Abad ke-10 tahun 939 Masehi. Sebelum berdirinya Majapahit Candi Brahu sudah berdiri di Majapahit. Candi Brahu bisa dikatakan candi yang paling tua dan paling besar khususnya di Majapahit. Candi Brahu bisa dikatakan candi yang bersifat agama Buddha. Namun di sini cuma ditemukan tadi empat lempeng tembaga prasasti alasantan sekarang disimpan di museum. Disitu tertulis huruf Jawa ditulisnya "Warahu atau Waharu" itu tadi yang artinya bangunan suci tempat pemujaan para dewa bagi umat beragama Buddha. Candi Brahu memiliki keterkaitan dengan Raden Wijaya. Ada cerita rakyat atau mitos bahwa Candi Brahu ini tempat perabuan jenazah Raja-Raja Majapahit I s.d IV. Termasuk tempat Raden Wijaya, Jayanegara, Tribuana sama Hayam Wuruk. Disini dulu ada empat Candi Mitram, Candi Tengah, Candi Gentong, dan Candi Brahu. Namun yang tersisa Candi Brahu dan Candi Gentong.

Dengan dibuktikan dengan sebuah temuan empat lempeng tembaga prasasti Alasantan disitu tertulis "Warahu atau Waharu" yang artinya bangunan suci tempat pemujaan bagi umat beragama Buddha. Candi Brahu ini bersifat agama Buddha. Adapun cerita rakyat Candi Brahu ini dulu dibuat atau dipergunakan pada masa Majapahit dipergunakan untuk tempat prabuan jenazah raja-raja Majapahit I s.d IV. Tetapi tidak ada bukti otentik atau arkeologis yang mendukung bahwa Candi Brahu ini tempat perabuan jenazah. Pernah diteliti di gendukan atas itu terdapat bekas

abu namun bukan abu jenazah, abu bekas pembakaran bata.

Tempat bertapa Raden Wijaya, katakanlah jumeneng itu di Pendopo Agung itu. Di belakang itu ada kubur panggung. Yang diperkirakan dulu para petinggi majapahit itu mempersiapkan nusantara ya di paseban itu. Karena paseban itu tempat musyawarah kalau sekarang. Bahwa musyawarahnya disitu ternyata apa yang disampaikan disitu ternyata mempersiapkan nusantara. Pendopo Agung ini dikenal sampai sekarang. Paseban kan secara tidak langsung itu merupakan tempat pertemuan para petinggi Majapahit.

Pendopo Agung didirikan pada tahun 1964 s.d tahun 1966. Fungsi tujuan didirikan Pendopo Agung sebetulnya untuk mengumpulkan para sesepuh KODAM V BRAWIJAYA dan kebetulan tempat Pendopo Agung tersebut dulu pernah didirikan sebuah bangunan besar diperkirakan tempat dimana Gajah Mada pernah mengucapkan sumpah palapa. Dulunya di pendopo itu hanya umpak-umpak batu. Bentuk bangunan aslinya tidak ada yang tahu hanya diperkirakan bangunan jawa model begini. Setelah itu fungsi Pendopo Agung sekarang digunakan sebagai tempat seresahan KODAM BRAWIJAYA V, serta acara Grebek Suro, setiap satu tahun sekali. Bangunan Pendopo Agung pada Kerajaan Majapahit, ini diperkirakan berdirinya pada waktu era Raja Tribuana Tunggaladewi. Dan pada waktu didirikan oleh KODAM V BRAWIJAYA diprakasai oleh Bapak Kolonel Sampurno, setelah mendapatkan perintah dari Pangdamnya yaitu Bapak Sumitro. Setelah tahun 1966, pada tahun 1973 Pendopo Agung direnovasi diberikan beberapa penambahan oleh Bapak Kolenel Mohamad Said.

Bangunan Pendopo Agung ini membentuk angka-angka yang keramat sesuai dengan angka 17 Agustus 1945 yang digagas oleh jajaran KODAM. 17 adalah jumlah umpak batu penjaga pilar yang terdapat dalam Pendopo Agung. Sedangkan 8 itu mengandung makna bulan Agustus

pada saat kemerdekaan, 8 itu adalah tinggi tiangnya. Dan yang 45 sebagai tahun kemerdekaan Republik Indonesia, 45 adalah lebar dari tiang utama.

Sebelum memasuki Pendopo Agung terlebih dahulu memasuki gapuro gapuro bentar. Relief di Pendopo Agung itu menceritakan penobatan Raden Wijaya dengan gelar raja Kertarajasa Jayawardana disebelah kiri. Gambar di sebelah kanan menceritakan Gajah Mada mengucapkan sumpah palapa di Pendopo Agung mriki kaleh menceritakan pada era raja Tribuana Tunggadewi atau Kencono Wunggu menceritakan kegotong-royongan. Istilahnya sepi ing pamrih rame ing gawe. Jadi kerja dulu tidak mengharapan upah. Sepi ing pamrih rame ing gawe. Gotong-royong dan hidup rukun. Relief di Pendopo Agung dibangun pada tahun 1986. Selain relief juga terdapat patung Raden Wijaya yang juga dibangun tahun 1986.

Disini bukan pertapaan Raden Wijaya, hanya tempat untuk mendapatkan petunjuk. Menurut versi Majapahit itu tempat pertapaan tempat yang lebih tinggi. Jadi istilah dari pertapaan atau petilasan itu sebenarnya itu persinggahan sementara, jadi napak tilasnya. Berpindah-pindah, tidak Cuma satu tempat. Tempat Raden Wijaya menemukan wangsitnya *te ngeh teng* belakang niku mas, yang di dalam itu tadi, makom panggung. Makom panggung itu, makam tanahnya disucikan, makanya teratas, makanya bentuknya di atas. Dulunya, tidak ada makam itu dulu. Memang secara sengaja. Bagaimana ya, dia dulu itu petilasan, setiap petilasan peninggalan Majapahit pasti ada makamnya, pasti. Karena supaya yang mengunjungi itu tidak ada . Karena katakanlah berbeda keyakinan, sengaja ditutupi, dipakai makam, *cek gen ora ono seng mreng* dan ngak ada yang datang.

Di dalam makam panggung itu Sebenarnya bukan makam, tapi dibentuk seperti makan di Islamkan. Dulunya itu hanya batu, persilangan empat empat batu terus ditimbun pakai tanah dibentuk seperti makam terus disamarkan biar ngak musnah atau apa itu. Soalnya dulu disebelah

Pendopo Agung itu banyak candi-candi kecil dihancurkan oleh orang-orang yang gimana ya beda keyakinan. Dulunya banyak candi-candi kecil. Pelaksanaan ritual di bekalang itu setiap hari dan hari-hari tertentu yang paling ramai. Terkadang tergantung niatnya seseorang, dari hatinya, biasanya kalau mendapat panggilan atau ilham, disuruh kesini ya kesini. Cuma yang paling sering itu malem Jumat Kliwon, malem Jumat Legi, bahkan malem Seloso Kliwon, *pokoke* banyak berbau ada kliwonnya. Yang melakukan ritual pada siang hari di sini ya ada, tapi sering kalau malem-malem itu sering, dan tergantung juga tujuan orang tersebut. Disanakan tempatnya sepi, hening, tenang jadi kirim doa itu seolah-olah mantep. Ponco waliko itu sebenarnya ajaran untuk menjalani kehidupan *supoyo ayem tentrem*, bahagia. Isi ni pun ponco waliko yaiku; (1) *Kudu tresno marang sepadaning urip*; (2) *Ora pareng nerak wewalering Negara*; (3) *Ora pareng milik seng dudu samestine*; (4) *Ora pareng sepata nyepatani*; (5) *Ora pareng cidra ning ubaya (janji)*. *Rerangkenipun:*

Ora butuh rewang, Ora butuh musuh, butuhe mung kabecikan.

Pembahasan

Analisis Struktur dalam Cerita Rakyat Raden Wijaya di Trowulan

a. Tema

Cerita Raden Wijaya mengisahkan tentang perjuangan Raden Wijaya mendirikan Kerajaan Majapahit. Raden Wijaya dulunya mengabdikan ke Kertanegara. Raden Wijaya dianggap sebagai musuh besar Kediri karena pengabdianya di Singosari. Setelah Singosari runtuh, akhirnya Raden Wijaya jadi buruan orang nomor satu. Sampai diselamatkan oleh seniornya yaitu Paman Wiraraja dari Madura. Raden Wijaya akhirnya menyerahkan diri bersama para pengikutnya yaitu Gajah Pagon, Lembu Sora dan Nambi. Setelah menyerahkan diri Raden Wijaya mengabdikan ke Jayakatwang di Kediri.

Atas jasa pengabdianya Raden Wijaya mendapatkan sebuah sima (tanah perdikan) pemberian dari Jayakatwang yaitu di Alas Lontrik. Alas Lontrik diperkirakan terletak di daerah mulai hilir sungai Brantas sampai ke arah penanggungan. Nah disitu mendirikan sebuah pemukiman di lihir dekat Sungai Brantas yang sekarang menjadi untuk transit kalau masuk ke Majapahit. Nama Majapahit diambil berdasarkan kondisi saat ini yang sedang di alami Raden Wijaya yang sedang terpojok. Pada waktu itu, Sang Rama Wijaya keadaannya masih terpojok dikejar sama tentara Tartar. Pada waktu itu dia lari ke hutan Tarik dan kelaparan. Rangga Lawe disuruh mencari makanan dan menemukan buah, tidak tahu buah itu namanya apa dan kondisi waktu itu Raden Wijaya dalam kondisi terpojok, dan buah itu dimakan rasanya pahit, akhirnya dinamakan mojok pahit. Mojok artinya terpojok, nasibnya Raden Wijaya pada waktu itu. Jadi, Mojokpait, kondisi saya terpojok, saya kelaparan buah ini saya namakan Mojopahit. Sebenarnya mojokpahit, mojok terpojok.

Raden Wijaya sebelum mendirikan Kerajaan Majapahit melakukan semedi dan mendapatkan wangsit. Tempat Raden Wijaya mendapatkan wangsit yaitu di Petilasan Panggung. Saat ini masyarakat lebih mengenal sebagai Makom Panggung. Berkat kecerdikan yang dimiliki Raden Wijaya sehingga terima masyarakat dan memiliki pengaruh di Alas Lontrik atau Hutan Tarik. Raden Wijaya menyusun strategi tanpa sepengetahuan Jayakatwang untuk menghancurkan Kediri. Berkat strategi jitu dari Raden Wijaya dengan dibantu Arya Wiraraja berhasil menghancurkan Kediri dengan memanfaatkan bantuan tentara Tartar. Setelah berhasil mengalahkan Kediri, Raden Wijaya juga berhasil mengalahkan tentara Tartar. Keberhasilan Raden Wijaya dalam menghancurkan Jayakatwang beserta Kerajaan Kediri, dan keberhasilan dalam mengalahkan tentara Tartar maka berdirikan Kerajaan Majapahit. Raden Wijaya dinobatkan sebagai raja pertama Kerajaan Majapahit dengan gelar Kertarajasa Jayawardana.

Tempat jumenengnya Raden Wijaya di Pendopo Agung. Diperkirakan dulu para petinggi majapahit itu mempersiapkan nusantara ya di paseban itu. Karena paseban itu tempat musyawarah kalau sekarang. Bahwa musyawarahnya disitu ternyata apa yang disampaikan disitu ternyata mempersiapkan nusantara.

Setelah Raden Wijaya meninggal, pendharmaannya di Candi Brahu. Pendharmaan Brahu menurut prasasti Alas Santan dikaitkan dengan Mpu Sendok namanya Warahu atau Waharu sehingga dengan berkembangnya zaman ini orang menyebut brahu. Brahu berasal dari *bra* itu diartikan Brawijaya, *hu* itu abu. Candi Brahu merupakan tempat perabuan abu Brawijaya. Raden Wijaya setelah purna setelah meninggal, Siti Inggil ini merupakan tempat sucinya dharmanya tempat yang disucikan, itu bukan berarti makamnya. Tapi tentunya sebelum ada proses katanlah kalau dulu, kalau sekarang ini tempat krematorium. Kalau dulu ini ada semacam perabuan. Perabuan atau di dharmakan Raden Wijaya di Siti Inggil.

Berdasarkan pemamaran cerita Raden Wijaya di atas dapat dijelaskan bahwa cerita di atas menggambarkan terkait perjuangan Raden Wijaya dalam mendirikan Kerajaan Majapahit. Cerita rakyat Raden Wijaya ini tergolong cerita mite yang terdapat unsur sage, yaitu kisah perjuangan Raden Wijaya dalam mengalahkan Jayakatwang di Kediri dan tentara Tartar, sebelumnya akhirnya mendirikan Kerajaan Majapahit. Cerita Raden Wijaya juga memiliki tema tentang asal usul suatu tempat yaitu nama Majapahit.

b. Tokoh dan Penokohan

Cerita rakyat Raden Wijaya di Trowulan memiliki tokoh-tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh dan penokohan, tokoh cerita yang paling dominan yaitu Raden Wijaya yang menjadi raja pertama Kerajaan Majapahit. Raden Wijaya memiliki watak cerdas dan siasat perang, sifat kebabakan, menghargai perjuang bawahan, bijaksana, tau berterima kasih.

Tokoh lainya yang sangat berjasa dalam membantu Raden Wijaya dalam mendirikan Kerajaan Majapahit yaitu, Paman Wiraraja, Gajah Pagon, Lembu Sora, Nambi. Paman Wiraraja memiliki watak yang baik hati, penyelamat, setia kepada Raden Wijaya. Gajah Pagon memiliki watak yaitu setia kepada Raden Wijaya, baik hati, dan penyelamat. Lembu Sora memiliki watak yang pemberani dan setia kepada atasan. Nambi memiliki watak setia kepada atasan. Raja Jayakatwang memiliki watak perhatian kepada bawahan. Dyah Sri Parameswari memiliki watak isteri yang setia. Dyah Dewi Nerendraduhita memiliki watak isteri yang setia. Dyah Dewi Prajnyaparamita memiliki watak isteri yang setia. Dyah Dewi Gayatri memiliki watak isteri yang setia. Tokoh protagonis adalah para pengikut serta prajurit Kerajaan Majapahit yang setia kepada Raden Wijaya serta memiliki keberanian, semangat juang yang tinggi dalam mengalahkan Kerajaan Kediri serta tentara Tartar. Tokoh antagonis dalam cerita Raden Wijaya di Trowulan yaitu Kaisar Kubilai Khan yang memiliki sifat pendendam. Pembahasan mengenai tokoh dan penokohan cerita Raden Wijaya di Trowulan dapat disimak dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1
Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat
Raden Wijaya di Trowulan

Cerita Rakyat	Tokoh	Penokohan	
Raden Wijaya	Raden Wijaya	Cerdik dan siasat perang	
		sosok seorang bapak (menyelamatkan dua wanita), sifat kebapakan	
		menyatukan dua terah yang selalu berseteru	
		Menghargai perjuangan bawahan	
		Mempersiapkan nusantara	
		Pemersatu dua karakter	
		Bijaksana	
		Memiliki kepedulian dengan bawahan	
		Tau berterima kasih	
		Paman Wiraraja	Penyelamat
		Gajah Pagon	Baik hati
			Setia kepada Raden Wijaya
		Setia kepada atasan	

	Lembu Sora	Setia kepada atasan Pemberani
	Nambi	Setia kepada atasan
	Raja Jayakatwang	Memperhatikan bawahan (memberikan hadiah kepada bawahan)
	Raja Patmi	Istri yang setia
	Dara Petak	Istri yang setia
	Kaisar Kubilai Khan	Pendendam
	Dyah Sri Parameswari	Istri yang setia
	Dyah Dewi Nerendraduhita	Istri yang setia
	Dyah Dewi Prajnyaparamita	Istri yang setia
	Dyah Dewi Gayatri	Istri yang setia

c. Alur

Alur cerita, alur cerita dalam cerita Raden Wijaya di Trowulan yaitu alur maju atau lurus. Cerita diawali dengan pelarian Raden Wijaya ke Sumenep. Setelah mendapatkan pengarahannya dari Paman Arya Wiraraja, akhirnya mengabdikan diri kepada Raja Jayakatwang. Berkat jasa pengabdianannya Raden Wijaya mendapat tanah perdikan dari Raja Jayakatwang yaitu Alas Lontrik atau Hutan Tarik. Di hutan Tarik Raden Wijaya menyusun strategi untuk mengalahkan Kerajaan Kediri serta tentara Tartar. Setelah berhasil mengalahkan tentara Tartar maka Raden Wijaya mendirikan Kerajaan Majapahit.

d. Latar

Latar atau setting dalam cerita Raden Wijaya di Trowulan meliputi latar waktu dan latar tempat. Cerita Raden Wijaya mengambil setting tempat di Kerajaan Kediri yang merupakan tempat Raden Wijaya mengabdikan diri sebelum mendirikan Kerajaan Majapahit. Latar yang ada dalam cerita Raden Wijaya di Trowulan yang paling dominan adalah latar tempat yaitu Alas Lontrik/Hutan Tarik. Di Hutan Tarik Raden Wijaya mengatur strategi dan mendirikan Kerajaan Majapahit. Latar waktu dalam cerita rakyat Raden Wijaya yaitu di mulai tahun 1219 Saka atau 1297 Masehi s.d 1309 Masehi).

Tabel 2. Latar Cerita Rakyat Raden Wijaya di Trowulan

Cerita Rakyat	Latar		Keterangan
Raden Wijaya	Tempat	Kerajaan Kediri	Tempat Mengabdi Raden Wijaya
	Tempat	Alas Lontrik / Hutan Tarik	Sebuah hutan daerah mulai dari hilir sungai Brantas sampai ke arah penanggungan
	Tempat	Siti Inggil	Merupakan tempat sucinya dharmanya tempat yang disucikan
	Tempat	Candi Brahu	Tempat Pendharmaan atau tempat perabuhan abu Brawijaya
	Tempat	Pendopo Agung	Tempat Raden Wijaya, jumeneng
	Tempat	Petilasan Panggung	Tempat Raden Wijaya memperoleh wangsit sebelum mendirikan Majapahit
	Waktu	Latar waktu dalam cerita rakyat Raden Wijaya yaitu di mulai tahun 1219 Saka atau 1297 Masehi s.d 1309 Masehi)	

e. Amanat

Cerita rakyat Raden Wijaya di Trowulan mengandung amanat yang sangat penting. Adapun amanat yang terkandung dalam cerita rakyat Raden Wijaya, sebagai berikut; 1) Bekerja sebaik mungkin dan seoptimal mungkin, 2) Pentingnya menjaga kesetiaan terhadap atasan, 3) Sebagai atasan sangat penting memberikan penghargaan atas kinerja anak buah, 4) Sebagai seorang pemimpin sangat penting mampu menjadi pelindung bagi rakyatnya, 5) Sebagai pemimpin sangat penting untuk mampu mempersatukan pengikut maupun rakyatnya, 6) Permusuhan harus dihindari, 7) Menghargai jasa dan perjuangan para pendahulu dan tidak boleh melupakan jasa dari perjuangan dan pengorbanan pendahulu, 8) Tidak boleh memandang sebelah mata pengalaman orang tua, 9) Memberikan penghormatan yang baik kepada pemimpin, 10) Dalam

kehidupan ini seseorang hendaknya memberikan kemanfaatan untuk orang lain, masyarakat, bangsa dan Negara, 11) Budaya musyawarah sangat penting untuk dilakukan, 12) Menghargai keragaman dalam beragama serta senantiasa menjaga kerukunan antar sesama, 13) Senantiasa introspeksi ke dalam diri, 14) Menjunjung tinggi kebenaran, Semangat dan tekad yang kuat untuk mewujudkan cita-cita, 15) Menghormati dan mendoakan para pejuang, 16) Pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahan hendaknya arif dan bijaksanakan, 17) Sifat gegabah hendaknya di jauhi pemimpin, dan 18) Lestarikan peninggalan-peninggalan yang memiliki nilai sejarah.

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan struktur cerita Raden Wijaya di Trowulan meliputi; 1) Tema yaitu asal usul Kerajaan Majapahit. 2) Tokoh cerita yang paling dominan yaitu Raden Wijaya merupakan raja pertama Kerajaan Majapahit. Raden Wijaya memiliki watak cerdas dan siasat perang, sifat kebapakan, menghargai perjuang bawahan, bijaksana. 3) Alur cerita yaitu alur maju atau lurus. 4) Latar/ setting, yang paling dominan adalah latar tempat yaitu Alas Lontrik/ Hutan Tarik. 5) Amanat diantaranya, semangat dan tekad yang kuat untuk mewujudkan cita-cita, pemimpin yang arif dan bijaksanakan, menjaga kesetiaan, memberikan penghargaan, pemimpin yang mampu menjadi pelindung bagi rakyat, menjunjung tinggi kebenaran.

B. Saran

Mengacu pada hasil kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut;

1. Kepada pembaca, hendaknya senantiasa memiliki semangat juang yang tinggi dan tidak pernah mengenal putus asa dalam mewujudkan sebuah cita-cita

- seperti halnya Raden Wijaya dalam mendirikan Kerajaan Majapahit;
2. Para generasi bangsa hendaknya jangan pernah melupakan perjuangan dan jasa para pendahulu dalam mendirikan nusantara yang diawali dengan Kerajaan Majapahit;
 3. Generasi muda, hendaknya memiliki kecintaan dan semangat membaca karya sastra yang terkait nusantara.
 4. Masyarakat pembaca hendaknya memiliki semangat gotong-royong, toleransi, musyawarah mufakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara.
 5. Para pemimpin nusantara hendaknya memiliki kearifan dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak sampai salah dalam mengambil keputusan.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, Herman J., (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S., (2005). *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Narasi.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Nurgiyantoro, Burhan, (1995). *Teory Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha., (2012). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Russel B., (1993). *Pendidikan dan Tatanan Sosial* (Edisi terjemahan oleh A Setiawan Abadi). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Mutiara Wacana.
- Suaka, N. (2014). *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*. Yosyakarta: Penerbit Ombak.

